

Pengaruh *Financial Distress* dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Kasus Pada *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)

Alivia Nurhasanah¹, Solihin Sidik²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Singaperbangsa Karawang

Email : 1910631030153@student.unsika.ac.id ; Solihin.sidik@feb.unsika.ac.id

Abstrak

Laporan keuangan merupakan gambaran kinerja perusahaan. Manajemen diberi kemampuan beradaptasi dalam memilih strategi pembukuan yang akan digunakan, salah satunya dengan menerapkan konservatisme akuntansi. Tujuan penelitian ini ialah guna mengetahui pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif. Populasi penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, serta *financial distress* dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap konservatisme akuntansi.

Kata Kunci : *Financial Distress, Leverage, Accounting Prudence*

Abstract

The financial report is a description of the company's performance. Management is given the ability to adapt in choosing the accounting strategy to be used, one of which is by applying accounting conservatism. The purpose of this study is to determine the effect of financial distress and leverage on accounting conservatism. The method used in this research is descriptive and verification method. The population of this study are food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2017-2021. The results of this study indicate that financial distress has a significant effect on accounting conservatism and leverage has no effect on accounting conservatism, and financial distress and leverage simultaneously have an effect on accounting conservatism.

Keywords : *Financial Distress, Leverage, Accounting Prudence*

PENDAHULUAN

Standar akuntansi keuangan memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk memilih teknik dan evaluasi akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Perusahaan dapat memilih teknik akuntansi yang sesuai dengan keadaan perusahaan sehingga perusahaan dapat lebih menyesuaikan dalam mengubah strategi akuntansi yang akan digunakan dengan keadaan keuangan yang dialami perusahaan. Keadaan keuangan di masa depan sarat dengan kerentanan sehingga perusahaan harus berhati-hati dalam memilih strategi yang akan digunakan (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015).

Prinsip konservatisme adalah prinsip kehati-hatian dalam menerima pendapatan atau aset dan beban yang mungkin membuat manfaat perusahaan terlalu rendah untuk mengurangi dampak ketidakpastian di masa depan (Suwardjono, 2014:245)

Konservatisme adalah teori akuntansi yang kontroversial, banyak pembahasan mengenai pemanfaatan konservatisme dalam perencanaan laporan keuangan. Pemanfaatan konservatisme dapat dianggap bermanfaat, khususnya untuk mengantisipasi kerentanan yang mungkin akan dialami perusahaan di kemudian hari, namun sekali lagi pemanfaatan konservatisme dipandang tidak mencerminkan keadaan keuangan perusahaan yang riil sehingga dapat mempengaruhi sifat laporan anggaran perusahaan. Konservatisme akuntansi digunakan untuk mengurangi risiko dan penggunaan pemikiran positif yang tidak perlu oleh manajer dan pemilik perusahaan. Penggunaan konservatisme tidak dapat digunakan secara berlebihan karena dapat menyebabkan kesalahan dalam menentukan keuntungan atau kerugian perusahaan secara berkala, hal ini tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Data yang tidak mencerminkan keadaan asli suatu perusahaan akan menimbulkan pertanyaan dalam sifat pengungkapan dan kualitas laba, ini dapat menipu klien laporan anggaran hanya dengan memutuskan.

Kasus keuangan terkait dengan rendahnya teori konservatisme akuntansi terjadi di beberapa perusahaan. Salah satu kasus yang terjadi dengan Toshiba Corp, berdasarkan laporan akuntansi independen dan pengacara, Toshiba Corp telah melebih-lebihkan laba operasionalnya sebesar US \$ 1,22 miliar selama enam tahun terakhir, khususnya antara tahun 2008 dan 2014. Pengungkapan kasus akuntansi menyebabkan Chief Executive Officer (CEO) Toshiba Corp, yaitu Hisao Tanaka dan pejabat senior lainnya mengundurkan diri pada 21 Juli 2015. Mengingat pemeriksaan, kasus tersebut dilaksanakan karena CEO Toshiba Corp adalah Hisao Tanaka dan Wakil direktur Norio Sasaki didesak divisi bisnis guna menyanggupi target yang sulit, akhirnya mereka melebih-lebihkan laba serta melalaikan laporan kerugian (bisnis.liputan6.com, diakses 06-11-2017).

Adanya manipulasi laporan keuangan ini dapat mengurangi kepercayaan pengguna terhadap laporan keuangan yang diperkenalkan oleh perusahaan. Manipulasi terhadap laporan keuangan tersebut dapat terjadi karena adanya penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh manajer perusahaan sehubungan dengan strategi dan pengaturan akuntansi yang dianut oleh perusahaan. Kasus-kasus maipulasi keuangan telah banyak terjadi terutama dalam perusahaan manufaktur, karena perusahaan manufaktur memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan industri lain. Perusahaan manufaktur memiliki aktivitas operasional yang kompleks sehingga peluang adanya risiko manipulasi keuangan juga lebih besar. Maka karena itu perusahaan memerlukan penyajian laporan keuangan yang berkualitas serta tidak menjerumuskan penggunaanya (Fani Risidiyani, 2015).

Ada beberapa elemen dalam menentukan keputusan manajer untuk menggunakan metode konservatif atau tidak. *Financial distress* menurut Fitriani dan Huda (2020) disebabkan oleh ketidaksanggupan manajemen dalam menangani bisnis yang dibuktikan dengan kerugian operasional atau kerugian bersih pada tahun berjalan atau arus kas operasi yang lebih kecil dibandingkan laba operasi. Perusahaan dengan kemungkinan besar mengajukan kebangkrutan ialah perusahaan yang mengalami *financial distress* yang berkepanjangan guna jangka waktu yang lama. Sementara menurut Damajanti & Hasnita Wulandari (2021). *Financial distress* adalah masa melemahnya kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi.

Unsur lain yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah tingkat hutang (*leverage*). Menurut Himawan (2019), *leverage* adalah pemanfaatan hutang perusahaan untuk melaksanakan investasi atau kegiatan operasional atau guna memberikan gambaran kepada investor tentang kondisi perusahaan.

METODE

Objek, Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bursa Efek Indonesia yang memberikan informasi laporan keuangan kepada perusahaan yang telah go public dengan mengakses sistem Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Objek penelirtian ini adalah Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar pada tahun 2017-2021.

Variabel dan Pengukurannya

Variabel didalam penelitian ini terdiri dari variabel independen atau variabel bebas, variabel dependen atau variabel terikat.

Tabel 1. Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala
1	<i>Financial Distress</i> (X1)*	$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 0,99X_5$	Rasio
2	<i>Leverage</i> (x2)**	Debt to Equity Ratio (DER) $DER = \frac{Total\ hutang}{Total\ modal} \times 100\%$	Rasio
3	<i>Accounting Prudence</i> (Y)***	$Prudence = \frac{Non\ Operating\ Accruals}{Total\ Asset} \times (-1)$	Rasio

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *food and beverage* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) 2017-2021 yang berjumlah 6 perusahaan. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2. Prosedur Penentuan Penlelitian

No	Kriteria Sampel	Sampel
1	Perusahaan manufaktur sub sektir <i>food and beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2021.	6
2	Perusahaan yang laporan keuangan dan tahunnya tidak tersedia secara lengkap di website Bursa Efek Indonesia.	(1)
3	Total Sampel	5

Berdasarkan kriteria diatas dapat diketahui bahwa dari total 6 perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hanya sebanyak 5 perusahaan yang sesuai kriteria yang menyediakan data data laporan keuangan dan laporan persemester sesuai keperluan penelitian.

Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis baik hiotesis pertama, kedua, dan hipotesis ketiga dilakukan dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Untuk pengujian hipotesis pertama, kedua dan ketiga pada penelitian ini dilakukan dengan model regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta 1 X1 + \beta 2 X2 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Konservatisme Akuntansi

α = Konstan

$\beta 1$, $\beta 2$ =Koefisien regresi

X1 = Financial Distress

X2 = Lavarage

ε = Error

Dengan melihat tingkat signifikasi, maka dapat dilihat apakah model regresi dapat digunakan dalam memprediksi pengaruh *Financial Distress* dan *Lavarage* terhadap konservatisme Akuntansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder 6 perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hanya sebanyak 5 perusahaan observasi yang dijadikan sampel penelitian dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial distress	50	164.00	53559.00	21934.5400	13111.37730
Leverage	50	124.00	43546.00	8329.5800	7647.15886
Accounting prudence	50	175.00	6911.00	3524.6800	1815.58311
Valid N (listwise)	50				

Sumber : Diolah peneliti dari spss26 (2023)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa :

1. *Accounting prudence* mempunyai nilai minimum sebesar 175.00 dan nilai maximum sebesar 6911.00, sedangkan untuk nilai mean sebesar 3524.6800 dan nilai standar deviasi sebesar 1815.58311.
2. *Financial distress* mempunyai nilai minimum sebesar 164.00 dan nilai maximum sebesar 53559.00, sedangkan untuk nilai mean sebesar 21934.500 dan standar deviasi sebesar 13111.37730.
3. *Leverage* mempunyai nilai minimum sebesar 124.00 dan nilai maximum sebesar 43546.00, untuk nilai mean sebesar 8329.5800 dan nilai standar deviasi sebesar 7647.15886.

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1651.207210
		75
Most Extreme Differences	Absolute	.104
	Positive	.058
	Negative	-.104
Test Statistic		.104
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Diolah peneliti dari spss26 (2023)

Pada Tabel 3 pada Uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan bahwa diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Hal tersebut menandakan bahwa nilai signifikansi kolmogorov smirnov lebih besar dari tingkat kesalahan ataupun nilai alfa sebesar 0,05. Nilai diperoleh 0,200 > 0,05. Maka disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berarti menguji apakah model regresi telah menemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Tidak adanya korelasi antara variabel independen merupakan model regresi yang baik. Metode untuk menguji multikolinearitas adalah dengan melihat nilai VIF (Variation Inflation Factor). Jika data tersebut tidak menunjukkan multikolinearitas, maka data tersebut dapat dikatakan baik. Kriteria pengujian multikolinearitas dengan VIF menyatakan bahwa multikolinearitas tidak terjadi jika nilai VIF antara 1-10. Berikut tabel hasil pengujian multikolinearitas berbasis SPSS 26 dari penelitian ini:

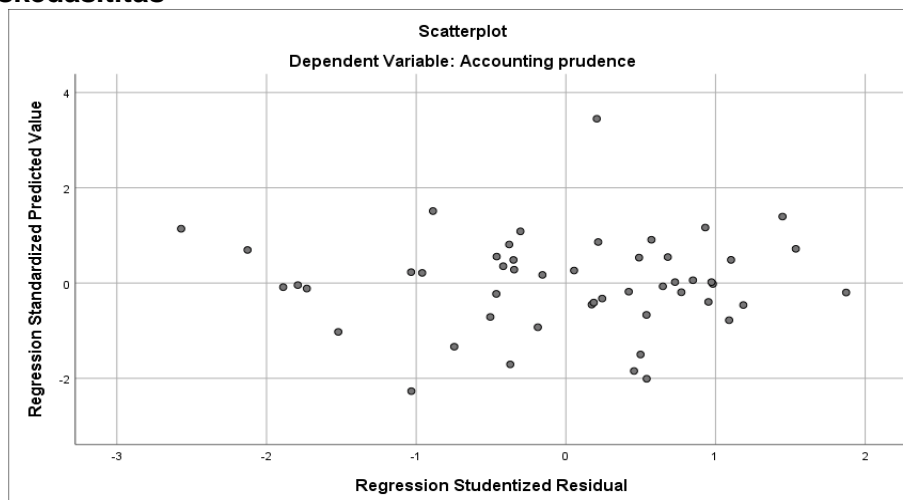
Tabel 4. Hasil Uji Multikolonieritas Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	d Coefficients Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3942.475	563.537		6.996	.000		
	Financial distress	-.042	.019	-.302	-2.256	.029	.985	1.015
	Leverage	.060	.032	.252	1.885	.066	.985	1.015

Sumber : Diolah peneliti dari spss26 (2023)

Data yang diperoleh pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai VIF dari kedua variabel tersebut 1.015, 1.015 dan berada diantara 1-10, sehingga dapat dikatakan bahwa data dengan variebal bebas tersebut tidak terjadi gejala multikolinieritas serta dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedasitas



Gambar 2 Scaterplot Uji Heteroskedasitas

Dari gambar grafik scatterplot di atas, dapat dilihat dengan sangat baik bahwa fokus menyebar secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah nol (0) pada pivot Y. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi heteroskedastisitas. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedasitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.416 ^a	.173	.138	1685.97328	1.762

Sumber : Diolah peneliti dari spss26 (2023)

Pada tabel 4.2 menandakan bahwa nilai Durbin-Watson 1.762. Lalu nilai D-W dibandingkan dengan nilai pada tabel D-W pada signifikan 5% dengan rumus ($k=2;N=50$). Dengan begitu, sesuai dengan nilai yang terdapat pada tabel D-W, maka nilai $dU\ 1,628 < D-W\ 1,762 < (4-dU)\ 2,627$, maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak ada gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3942.475	563.537		6.996	.000		
	Financial distress	-.042	.019	-.302	-2.256	.029	.985	1.015
	Leverage	.060	.032	.252	1.885	.066	.985	1.015

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.4 regresi linear berganda diketahui bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sebagai berikut :

$$Y = 0,3942.475+ (-0,042) X1 + (0,060) X2 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) sebesar 0,3942.475 menunjukkan bahwa apabila tidak ada nilai variabel bebas yaitu *financial distress* dan *leverage* (DER), maka perusahaan *financial distress* yang dilihat nilai Y tetap sebesar 0,3942.475
2. Koefisien *financial distress* bernilai negatif yaitu 0,042 menunjukkan bahwa setiap variabel *financial distress* (X1) mengalami penurunan dengan sebuah asumsi variabel *leverage* (DER) (X2), maka *accounting prudence* akan mengalami penurunan sebesar 0,042. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial distress* berkontribusi secara negatif terhadap *accounting prudence*.
3. Koefisien *leverage* (DER) bernilai positif yaitu 0,060 menunjukkan bahwa setiap variabel *leverage* (DER) (X2) mengalami peningkatan dengan sebuah asumsi variabel *financial distress* (X1), maka *accounting prudence* akan mengalami peningkatan sebesar 0,060. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial distress* berkontribusi secara positif terhadap *accounting prudence*.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27922981.491	2	13961490.746	4.912	.012 ^b
	Residual	133597777.389	47	2842505.902		
	Total	161520758.880	49			

Sumber : Diolah oeneliti dari spss26, 2023

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa nilai F hitung (sig) adalah 0,012, nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen *Financial distress* (X1) dan *Leverage* (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y) Accounting prudence. Dengan ini dapat dinyatakan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.794 ^a	.630	.615	590.09065

Sumber : Diolah peneliti dari spss26 (2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,615. Besarnya angka koefisien determinasi (Adjusted R Square) 0,615 atau sama dengan 61,5%. Angka tersebut mengandung arti bahwa *financial distress* dan *leverage* berpengaruh terhadap *accounting prudence* sebesar 61,5% sedangkan sisanya yaitu 38,5% (100% - 61,5%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

Uji Parisal (Uji T)

Tabel 9. Hasil Uji t (Uji Parsial) Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3942.475	563.537		6.996	.000
	Financial distress	-.042	.019	-.302	-2.256	.029
	Leverage	.060	.032	.252	1.885	.066

Sumber : Diolah peneliti dari spss26 (2023)

Hasil persamaan regresi linear berganda diatas, apakah ada pengaruh X terhadap Y :

Pengaruh *Financial distress* (X1) terhadap *Accounting prudence* (Y)

Hipotesis Statistik :

H₀ : $b_1X_1 = 0$ (Tidak ada Pengaruh)

H_a : $b_1X_1 \neq 0$ (Ada Pengaruh)

Hipotesis Bentuk Kalimat :

H₀ : *Financial distress* Tidak Berpengaruh terhadap *Accounting Prudence*

H_a : *Financial distress* Berpengaruh terhadap *Accounting prudence*

Pengaruh *Financial distress* terhadap *Accounting Prudence*. Pada uji t menghasilkan t_{hitung} sebesar 2.256 dengan sig sebesar 0,000. Jika hasil tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel} yaitu sebesar 2,009. Maka didapati $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.256 > 2,009$) atau signifikansi t kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka secara parsial variabel (X1) *Financial distress* **memiliki pengaruh signifikan** terhadap variabel (Y) *Accounting prudence*. Dengan ini dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama H₀₁ ditolak dan H_{a1} diterima.

Pengaruh *Leverage* (X2) terhadap *Accounting Prudence* (Y)

Hipotesis Statistik :

H₀ : $b_2X_2 = 0$ (Tidak ada Pengaruh)

H_a : $b_2X_2 \neq 0$ (Ada Pengaruh)

Hipotesis Bentuk Kalimat :

H₀ : *Leverage* Tidak Berpengaruh terhadap *Accounting Prudence*

H_a : *Leverage* Berpengaruh terhadap *Accounting prudence*

Pengaruh *Leverage* terhadap *Accounting Prudence*. Pada uji t menghasilkan t_{hitung} sebesar 252 dengan sig sebesar 0,000. Jika hasil tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel} yaitu sebesar 2,009. Maka didapati $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($252 < 2,009$) atau signifikansi t lebih dari 0,05 ($0,000 > 0,05$). Maka secara parsial variabel (X2) *Leverage* **Tidak memiliki pengaruh signifikan** terhadap variabel (Y) *Accounting prudence*. Dengan ini dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama H₀₂ diterima dan H_{a2} tidak diterima.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Accounting Prudence*

Uji t menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *accounting prudence* pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI, dibuktikan dengan penelitian statistik yang dilakukan dengan software SPSS 26. Diperoleh nilai sig sebesar $0,029 < 0,05$ dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $2.256 > 2,009$ menunjukkan bahwa variabel X1 berpengaruh terhadap variabel Y, seperti terlihat pada tabel 4.7 pada kolom *financial distress*. Tingkat signifikansi variabel X1 kurang dari 0,05. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial distress* secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap *accounting prudence* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mishleli Leon (2021) dan Elviani Media Sarah (2022) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *accounting prudence*. Bertolak belakang dengan penelitian Isnaeni Ayyun Farihah (2021) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *accounting prudence*.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Accounting Prudence*

Uji t menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *accounting prudence* pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Diperoleh nilai sig sebesar $0,066 > 0,05$ dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $252 < 2,009$ menunjukkan bahwa variabel X2 tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Y, seperti terlihat pada tabel 4.7 pada kolom *leverage*. Tingkat signifikansi variabel X2 kurang dari 0,05. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa *leverage* secara parsial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *accounting prudence* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ni ketut Dewi Aryani et al (2021) dan Dinda Rahmadita Antono (2019) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *accounting prudence*. Berbeda dengan penelitian Ridho Yusera (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *accounting prudence*.

Pengaruh *Financial Distress* dan *Leverage* Terhadap *Accounting Prudence*

Berdasarkan hasil pengujian pada uji F (simultan) menunjukkan bahwa *financial distress* dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Hasil ini dapat dilihat pada tabel 4.8 menunjukkan nilai F hitung (sig) sebesar 0,012, nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Dalam artian bahwa apabila *financial distress* dan *leverage* bergerak secara bersamaan (simultan) maka akan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *accounting prudence*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mila Fitriani Rahman (2020) dan Nela Anjeltusuwa et al (2021) menyatakan bahwa *financial distress* dan *leverage* berpengaruh terhadap *accounting prudence*. Bertolak belakang dengan penelitian Mega Andani (2021) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *accounting prudence*.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai *financial distress* dan *leverage* yang mempengaruhi *accounting prudence* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* periode 2017-2021 maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. *Financial distress* berpengaruh terhadap *accounting prudence* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai sig *financial distress* 0,029 < 0,05 serta memiliki nilai $t_{hitung} 2,256 > t_{tabel} 2,009$.
2. *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *accounting prudence* pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai sig *leverage* 0,066 > 0,05 serta memiliki nilai $t_{hitung} 252 < t_{tabel} 2,009$.
3. *Financial distress* dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai sig uji f simultan sebesar 0,012, nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil uji determinasi dimana *financial distress* dan *leverage* berpengaruh sebesar 61,5% terhadap *accounting prudence*.

DAFTAR PUSTAKA

- Loen, M. (2021). Pengaruh *Financial Distress* Dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019. *Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*.
- Aine Nurmawanti. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran. *Skripsi Universitas Pasundan*.
- Rahman, M. F. (2020). Pengaruh *Financial Distress* Dan *Leverage* Terhadap *Accounting Prudence*. *Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Stan-Indonesia Mandiri*.
- M. W., & Chairissa, A. P. (N.D.). Determinan *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Di Bei Periode 2017-2021. *Feb Universitas Persada Indonesia Y.A.I.*
- Faradista, C. S., & H. S. (2022). Pengaruh *Financial Distress*, Laba Operasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay. *Jurnal Simki Economic*, 5(1), 20-32.